

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh sikap berwirausaha, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap intensi berwirausaha siswa SMK, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas XI Akuntansi SMKN 11 Bandung memiliki sikap berwirausaha yang berada pada kategori tinggi. Artinya, secara umum sebagian besar siswa telah memiliki keyakinan mengenai sikap berwirausaha yang tinggi
2. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas XI Akuntansi SMKN 11 Bandung memiliki norma subjektif yang berada pada kategori tinggi. Artinya, secara umum hampir setengah telah memiliki dukungan dalam berwirausaha yang tinggi
3. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas XI Akuntansi SMKN 11 Bandung memiliki kontrol perilaku yang berada pada kategori tinggi . Artinya, secara umum sebagian besar telah memiliki keyakinan mengenai kontrol perilaku yang tinggi
4. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas XI Akuntansi SMKN 11 Bandung memiliki intensi berwirausaha yang berada pada kategori tinggi. Artinya secara umum sebagian besar siswa telah memiliki keyakinan mengenai intensi berwirausaha yang tinggi. Dengan adanya intensi akan menentukan siswa melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.
5. Sikap berwirausaha berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha siswa SMK artinya apabila sikap berwirausaha pada diri seorang siswa meningkat hal itu juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya intensi berwirausaha siswa dengan anggapan variabel lain tetap.

6. Norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha kelas siswa SMK artinya, apabila norma subjektif pada diri seorang siswa meningkat hal itu juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya intensi berwirausaha siswa dengan anggapan variabel lain tetap.
7. Kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha siswa SMK artinya, apabila kontrol perilaku pada diri seorang siswa meningkat hal itu juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya intensi berwirausaha siswa dengan anggapan variabel lain tetap.
8. Tidak terdapat perbedaan rata-rata sikap berwirausaha siswa berdasarkan persepsi siswa terkait dengan faktor demografi usia, gender, pengalaman berwirausaha, dan pekerjaan orang tua.
9. Tidak terdapat perbedaan rata-rata norma subjektif siswa berdasarkan persepsi siswa terkait dengan faktor demografi usia, pengalaman berwirausaha, dan pekerjaan orang tua. Namun terdapat perbedaan rata-rata norma subjektif siswa berdasarkan persepsi siswa terkait dengan salah satu faktor demografi yaitu gender. Artinya, siswa dengan gender laki laki memiliki dukungan dari lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan gender perempuan.
10. Tidak terdapat perbedaan rata-rata kontrol perilaku siswa berdasarkan persepsi siswa terkait dengan faktor demografi gender, pengalaman berwirausaha, dan pekerjaan orang tua. Namun terdapat perbedaan rata-rata kontrol perilaku siswa berdasarkan persepsi siswa terkait dengan salah satu faktor demografi yaitu usia. Artinya, siswa dengan usia dibawah 17 tahun memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa ia memiliki ketersediaan sumber daya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukungnya untuk menjadi seorang wirausaha di masa yang akan datang dibandingkan dengan siswa usia 17-20 Tahun.

11. Tidak terdapat perbedaan rata-rata intensi berwirausaha siswa berdasarkan persepsi siswa terkait dengan faktor demografi usia, gender, pengalaman berwirausaha, dan pekerjaan orang tua.

B. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berwirausaha, norma subjektif dan kontrol perilaku memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, namun masih banyak pula keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini mulai dari keterbatasan waktu dan materi untuk melaksanakan penelitian yang lebih dalam dan universal, sehingga data yang diperoleh masih berasal dari populasi yang masih sempit yang berarti bisa saja hasil penelitian ini belum mewakili kondisi seluruh siswa SMK di Indonesia, maka dari berbagai keterbatasan tersebut peneliti ingin menjadikannya saran baik bagi pihak sekolah maupun siswa dan pihak lain yang terkait guna meningkatkan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku siswa agar tumbuh intensi berwirausaha yang semakin kuat. Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka terdapat beberapa saran dari penulis yaitu sebagai berikut:

1. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berwirausaha siswa berada pada kategori tinggi. Namun hasil tersebut tidak mewakili keadaan seluruh siswa. Masih ada sebagian siswa yang memiliki sikap berwirausaha yang belum optimal. Indikator yang memiliki persentasi terendah adalah indikator pandangan positif terhadap kegagalan usaha. Maka jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini pihak sekolah bersama siswa harus bisa lebih mengoptimalkan pembelajaran kewirausahaan terutama mengenai bagaimana menanganai risiko dalam berwirausaha dan bagaimana membuat perencanaan usaha yang matang dan terstruktur guna meminimalisir kegagalan usaha. Misalnya dengan memberikan materi khusus mengenai penanggulangan resiko usaha dengan praktik langsung di lapangan agar siswa dapat membuat perencanaan solusi usaha yang tepat ketika mereka benar-benar memulai usaha di masa yang akan datang. Siswa juga perlu diberikan pemahaman

bahwa setiap kegagalan yang dialami dalam menjalankan sebuah usaha harus disikapi secara positif agar mereka tidak mengulangi kesalahan tersebut di kemudian hari.

2. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif yang terkait dengan dukungan orang sekitar siswa berada pada kategori tinggi. Namun hasil tersebut tidak mewakili keadaan seluruh siswa. Dari hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa masih ada lebih dari sebagian siswa yang memiliki sikap berwirausaha yang belum optimal. Indikator yang memiliki persentasi terendah adalah indikator dukungan keluarga dalam mendukung siswa untuk memulai sebuah usaha yang artinya, meskipun keluarga menjadi orang terdekat dari siswa tersebut namun ternyata mereka tidak memberikan dukungan yang tinggi agar anak mereka menjadi pengusaha. Hal ini mungkin dikarenakan paradigma orang tua saat ini menganggap bahwa menjadi pegawai akan lebih menjanjikan untuk masa depan anak mereka. Maka jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini pihak keluarga siswa harus mampu bersama-sama melihat peluang usaha yang ada agar dapat mendidik anak mereka lebih mandiri sebagai pengusaha dan bisa membuka peluang usaha bagi orang-orang di sekitar mereka. Dukungan dari keluarga disini bisa dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak sejak dini agar jiwa kewirausahaan mulai terbangun dan terbiasa dengan keadaan-keadaan yang akan dihadapi dalam dunia usaha. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan ini akan lebih baik jika dilakukan dengan praktik secara langsung apabila orang tua siswa adalah seorang wirausaha.
3. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol perilaku siswa berada pada kategori tinggi. Namun hasil tersebut tidak mewakili keadaan seluruh siswa. Masih ada sebagian siswa yang masih memiliki sikap berwirausaha yang belum optimal. Indikator yang memiliki persentasi terendah adalah indikator kemampuan memulai dan mengelola usaha. Maka jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini pihak sekolah maupun keluarga bersama siswa harus bisa lebih meningkatkan pembelajaran kewirausahaan

terutama mengenai bagaimana mempersiapkan mental dan pengetahuan siswa untuk dapat memulai sebuah usaha dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan program yang sudah dilaksanakan di sekolah yaitu *Bussiness Centre*, *Technopark* dan *WiFi Edukasi*. Selain itu evaluasi secara bertahap mengenai program yang dijalankan juga sangat penting agar pelaksanaan program dapat terus berkembang kearah yang lebih baik. Praktik usaha secara langsung pada siswa merupakan alternatif yang sangat baik agar siswa dapat terbiasa untuk turun ke lapangan dan menghadapi secara langsung keadaan pasar yang sebenarnya. Siswa juga akan lebih siap untuk merencanakan segala hal yang mereka butuhkan ketika memulai sebuah usaha.

4. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi berwirausaha siswa berada pada kategori tinggi. Namun dari hasil penelitian menunjukan bahwa masih banyak siswa yang memiliki intensi berwirausaha yang belum optimal. Indikator yang memiliki persentasi terendah adalah indikator memilih karir sebagai wirausahawan. Maka jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini pihak sekolah bersama siswa harus bisa lebih meningkatkan pembelajaran kewirausahaan serta memaksimalkan program yang sudah ada yaitu *Bussiness Centre*, *Technopark* dan *WiFi Edukasi* agar jiwa kewirausahaan siswa dapat lebih ditingkatkan terutama siswa harus lebih dipahamkan bahwa memilih wirausaha sebagai karir masa depan merupakan pilihan yang baik jika mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup.
5. Dari hasil uji *Independent Sample t Test* menunjukkan pada variabel norma subjektif mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata variabel gender yang menyatakan bahwa siswa laki-laki memiliki rata-rata norma subjektif yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Siswa dengan gender laki laki memiliki dukungan dari lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan gender perempuan. Siswa laki laki memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa ia didukung oleh lingkungan

sekitarnya untuk mempersiapkan diri sebagai wirausaha di masa yang akan datang, dukungan ini dapat berasal dari orang tua, teman dan orang-orang terdekat dari siswa tersebut. Maka dapat menjadi tugas bersama bagi pihak keluarga beserta sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dengan melibatkan sosok perempuan muda yang sudah meraih kesuksesan dalam usaha sehingga dapat menjadi motivasi bagi para siswa perempuan bahwa mereka juga dapat sukses lewat berwirausaha.

6. Dari hasil uji *Independent Sample t Test* menunjukkan pada variabel kontrol perilaku mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata variabel usia yang menyatakan bahwa siswa yang berusia dibawah 17 tahun memiliki rata-rata kontrol perilaku yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang berusia diatas 17 tahun. Artinya, siswa yang lebih muda ternyata memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi bahwa memulai usaha adalah hal yang dapat ia lakukan dengan segala faktor pendukung yang ada. Maka dapat menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah untuk dapat mengadakan pembinaan terkait intensi berwirausaha pada siswa sejak usia muda agar jiwa kewirausahaan siswa dapat terbangun sejak dini. Peminaan siswa dapat berupa kegiatan seminar motivasi, workshop kewirausahaan dan paktik langsung ke lapangan agar nilai-nilai kewirausahaan dapat tertanam pada diri siswa.
7. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan objek yang lebih universal tentang intensi berwirausaha. Objek penelitian yang sebelumnya hanya pada cakupan kelas bisa ditingkatkan ke tingkat sekolah bahkan ke tingkat siswa Sekolah Menengah Kejuruan pada Kota tertentu, sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat menjadi pembanding dari hasil penelitian ini
8. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai intensi berwirausaha dengan variabel lainnya diluar sikap berwirausaha, norma subjektif dan kontrol perilaku. Sehingga hasil penelitian dapat lebih luas pada variabel lainnya yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.